BAB III

LAPORAN HASIL PENELITIAN

BIMBINGAN KONSELING DENGAN TERAPI RASIONAL EMOTIF DALAM MENANGANI SIKAP EGOIS PADA SEORANG REMAJA

A. Objek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

   a. Kondisi Lokasi Penelitian

   Lokasi penelitian berada di Desa Tebuwung Dukun Gresik, tepatnya di Jl. Merpati, RT 009/ RW 002. Jumlah penduduk di Desa Tebuwung terdiri dari 1.081 KK, dengan jumlah total 3.912 jiwa, dengan rincian 1.949 laki-laki dan 1.963 perempuan.

   Desa Tebuwung terdiri dari 1 Dusun yaitu Dusun Karang Asem. Secara geografis batas wilayah Desa meliputi: di sebelah Utara berbatasan dengan Desa Serah Kecamatan Panceng, di sebelah Barat berbatasan dengan Desa Petiyin Tunggal Kecamatan Dukun, di sisi Selatan berbatasan dengan Bengawan Solo (Desa Suge Waras Lamongan), sedangkan di sisi Timur berbatasan dengan Desa Mentaras Kecamatan Dukun.

   b. Pendidikan Masyarakat

   Mayoritas penduduk Desa Tebuwung hanya lulusan SMP dan SMA dan hanya 5% yang melanjutkan ke tingkat Perguruan Tinggi. Di Desa Tebuwung terdapat pendidikan formal yang cukup maju

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diantaranya: PAUD, TK, MI dan SD, MTS dan SMP, MA dan SMA, TPQ.

c. Kondisi Ekonomi Masyarakat

Tingkat pendapatan rata-rata penduduk Desa Tebuwung Rp. 900.000,00 / bulan. Secara umum mata pencaharian masyarakat Desa Tebuwung dapat teridentifikasi ke dalam beberapa sektor yaitu pertanian, peternakan, jasa/ perdagangan, dan industri.

d. Kondisi Keagamaan Masyarakat

Mayoritas penduduk Desa Tebuwung beragama Islam yang dalam prosentasenya adalah 100% pemeluk agama Islam. Bangunan peribadatannya terdiri dari 2 masjid, yaitu masjid Jami' yang letaknya di sebelah Barat dan masjid Salafiyah yang letaknya di sebelah Timur, selain itu juga terdapat 5 Mushollah.

Adapun kegiatan rutinan warga yaitu: Dhibaiyah disetiap RT untuk para remaja dan ibu-ibu mudah setiap malam Jum'at di rumah warga, tahlilan setiap malam Jum'at wage di setiap RT untuk laki-laki dan setiap malam jum'at di Masjid setelah jama'ah maghrib, dan kegiatan istighosah untuk ibu-ibu Muslimat setiap hari Senin di Masjid.[81]

2. Deskripsi Konselor

a. Identitas Konselor

Nama : Layyin Fu'adah

[81] Dokumentasi Desa Tebuwung Dukun Gresik Tahun 2013-2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tempat/ Tanggal Lahir : Gresik, 30 April 1993

Usia : 22 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat : Tebuwung Dukun Gresik

Agama : Islam

Pekerjaan : Mahasiswa

Kewarganegaraan : Warga Negara Indonesia

b. Riwayat Pendidikan Konselor

Taman Kanak-kanak : Al-Karimi 1, Tebuwung Dukun Gresik, angkatan tahun 1997 – 1999.

Madrasah Ibtidaiyah : Al-Karimi 1, Tebuwung Dukun Gresik, angkatan tahun 1999 – 2005.

Madrasah Tsanawiyah : Al-Karimi 1, Tebuwung Dukun Gresik, angkatan tahun 2005 – 2008.

Sekolah Menengah Atas : Assaadah, Sampurnan Bungah Gresik, angkatan tahun 2008 – 2011.

Perguruan Tinggi Strata 1 : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, angkatan tahun 2011 – sekarang.

c. Pengalaman Konselor

Dalam hal pengalaman konselor masih minim, diantaranya yang pernah dilakukan oleh konselor, yaitu:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Pernah melakukan konseling dengan salah satu penghuni liponsos (lingkungan pondok sosial) keputih dalam praktikum familiy therapy.[82]
2) Pernah melakukan konseling dengan salah satu anak penghuni UPTD (Unit Pelaksana Teknik Daerah) kampung anak negeri yang mengalami ketidak percayaan diri akibat kasus orang tuanya, pada waktu PPL (Praktik Pengalaman Lapangan).[83]

d. Kepribadian Konselor

Secara garis besar kepribadian konselor tidak bisa dinilai oleh konselor sendiri, tetapi menurut penilaian dari teman-temannya, konselor memiliki kepribadian yang baik, konselor juga mudah untuk diajak sharing dan selalu memberikan motivasi serta masukan-masukan yang membangun. Selain itu konselor selalu tanggap dengan apa yang teman-teman konselor bicarakan seputar permasalahan yang dihadapi temannya.[84]

3. Deskripsi Klien

a. Identitas Klien

Nama	: Rini (Nama Samaran)
Tempat/ Tanggal Lahir	: Gresik, 06 April 1998
Usia	: 17 Tahun
Jenis Kelamin	: Perempuan

[82] Praktikum Konseling Family Therapy di Liponsos Keputih, pada tanggal 10 Juni 2014.
[83] Praktik Pengalaman Lapangan di UPTD Kampung Anak Negeri, pada tanggal 18 Agustus – 16 Oktober 2014.
[84] Wawancara dengan Ifa (teman kos konselor), pada tanggal 15 April 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alamat : Tebuwung Dukun Gresik

Agama : Islam

Pekerjaan : Siswa

Kewarganegaraan : Warga Negara Indonesia

Hobi : Traveling

Cita-cita : Desainer.[85]

b. Latar Belakang Keluarga Klien

Klien adalah anak ke 3 dari 4 bersaudara dan menjadi satu-satunya anak perempuan, sejak usia 8 tahun dia sudah yatim karena ayahnya meninggal. Setelah ayahnya meninggal ibunya menjadi tulang punggung keluarga dan setiap harinya ibunya bekerja sebagai buruh tani jika ada yang membutuhkan tenaganya.

Almarhum ayah klien adalah seorang guru Madrasah Tsanawiyah dan Sekolah Menengah Pertama di sebuah sekolah swasta di desanya dan ibunya hanya lulusan Sekolah Menengah Atas, akan tetapi kakak-kakak klien tidak bisa mengikuti jejak ayahnya karena hanya lulusan setingkat SMA, dan sekarang mereka berdua bekerja sebagai karyawan swasta. Dan klien masih duduk di bangku Madrasah Aliyah kelas XI, dan adiknya duduk di bangku Sekolah Dasar kelas 3.[86]

c. Riwayat Pendidikan Klien

Taman Kanak-kanak : Al-Karimi 1, Tebuwung Dukun Gresik, angkatan tahun 2002 – 2004.

[85] Wawancara dengan Rini (klien), pada tanggal 03 April 2015.
[86] Hasil wawancara dengan Ibu Ni'mah (bibik klien), pada tanggal 04 April 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Madrasah Ibtidaiyah : Al-Karimi 1, Tebuwung Dukun Gresik, angkatan tahun 2004 – 2010.

Madrasah Tsanawiyah : Al-Karimi 1, Tebuwung Dukun Gresik, angkatan tahun 2010 – 2013.

Madrasah Aliyah : Al-Karimi 1, Tebuwung Dukun Gresik, angkatan tahun 2013 – sekarang.

Sejak kecil klien sudah mendapatkan pendidikan agama dengan mengaji di Taman Pendidikan Al-Qur'an Al-Karimi.[87]

d. Latar Belakang Keagamaan Klien

Klien dibesarkan dalam lingkungan yang mayoritas beragama Islam, sejak kecil klien sudah diberi pendidikan berbasis agama baik dirumah maupun di sekolah tempat klien belajar, dalam kesehariannya klien rutin menjalankan ibadah, baik shalat lima waktu dan puasa Ramadhan.[88]

e. Latar Belakang Sosial Klien

Klien termasuk remaja yang aktif dalam mengikuti kegiatan sosial, yaitu: menjadi salah satu anggota remaja masjid, mengikuti dhibaiyyah, OSIS (Organisasi Intra Sekolah), PMR (Palang Merah Remaja), dan Pramuka.[89]

f. Kondisi Lingkungan Klien

Klien tumbuh dan dibesarkan dalam lingkungan yang baik, jauh dari hal-hal yang buruk. Solidaritas antar tetangga pun terjalin rukun,

[87] Hasil wawancara dengan Rini (klien), pada tanggal 03 April 2015.
[88] Hasil wawancara dengan ibu Yati (ibu klien), pada tanggal 06 April 2015.
[89] Hasil Wawancara dengan Rini (klien), pada tanggal 03 April 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terbukti jika ada tetangga yang membutuhkan maka tetangga yang lain ikut membantu baik secara moril maupun materil.[90]

g. Kondisi Ekonomi Klien

Dilihat dari kondisi perekonomian, klien termasuk dari keluarga yang sangat sederhana, ibu klien menjadi tulang punggung keluarga dengan pekerjaan sebagai buruh yang tidak menentu, dan hanya bekerja jika tenaganya dibutuhkan. Uang yang dihasilkanpun hanya cukup untuk menghidupi kebutuhan sehari-hari, bahkan keluarganya sering mendapat bantuan materi dari orang lain, tetapi meskipun demikian cukup untuk kebutuhan sehari-hari.[91]

h. Kepribadian Klien

Klien termasuk pribadi yang terbuka, cerewet, semaunya sendiri, suka membantah, meskipun demikian termasuk remaja yang kreatif seperti; pintar menggambar, tetapi dalam hal keinginan, klien selalu ingin dituruti kemauannya tanpa mempertimbangkan baik buruk maupun untung ruginya bagi orang lain dan kurang bisa melihat kondisi orang lain yang ada disekitarnya.[92]

4. Deskripsi Masalah Klien

Masalah adalah segala sesuatu yang mengganggu, menghambat, dan menjadi penghalang bagi kehidupan individu atau kelompok menuju kehidupan yang aman, nyaman, dan sejahtera yang disebabkan oleh faktor dari dalam dirinya sendiri maupun dari luar/ orang lain. Dalam hal ini

[90] Hasil wawancara dengan ibu Yati (ibu klien), pada tanggal 06 April 2015.
[91] Hasil wawancara dengan Ibu Ni'mah (bibik klien), pada tanggal 04 April 2015.
[92] Hasil wawancara dengan Fada (sepupu klien), pada tanggal 05 April 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masalah yang ada pada diri klien adalah adanya sikap egois pada diri klien yang menyebabkan klien kurang disukai oleh orang disekitarnya, sehingga diperlukan adanya suatu bimbingan untuk mengarahkan klien menjadi pribadi yang lebih baik melalui proses konseling.

Klien termasuk remaja yang memiliki sikap egois (sikap mementingkan diri sendiri diatas kepentingan orang lain), yang ditunjukkan dengan jika mempunyai pendapat tidak mau mengalah dan ingin menang sendiri, bertindak semaunya sendiri tanpa memikirkan akibat yang ditimbulkannya. Klien sendiri mengakui bahwa dirinya memiliki sifat egois yang emosinya masih sulit untuk dikontrol.

Ketika disinggung mengenai sikap egois, klien mampu menggambarkan bagaimana sikap egois itu melekat pada dirinya dan dampak yang ditimbulkan dari sikap tersebut. Dan konselor pun mengajak klien untuk berdiskusi mengenai sikap yang dapat merugikan dirinya dan orang lain tersebut, klien juga mampu merealisasikannya dengan baik, dan konselor berusaha mengarahkan cara pandang klien untuk memperbaiki sikap yang dapat menjerumuskannya pada hal-hal yang tidak baik tersebut.

Setiap harinya klien menjalani aktifitas seperti anak-anak remaja pada umunya, ketika di sekolah dia sering beradu pendapat dengan temannya dalam forum diskusi dan dapat mengakibatkan dia dijauhi temannya karena keegoisannya meskipun dia salah, dan sebaliknya dia akan merasa bangga ketika pendapatnya diterima. Ketika di rumah klien kurang bisa menyadari kewajibannya sebagai seorang anak, klien selalu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ingin mendapatkan perhatian dari orang-orang disekitarnya, akan tetapi klien tidak bisa memberikan perhatian pada orang lain.

Dari penjabaran di atas dapat dijelaskan mengenai masalah klien yaitu klien memiliki sikap egois yang dapat merugikan dirinya, keluarganya, kerabat dekatnya, teman-teman di sekolahnya, sehingga klien kurang disukai oleh orang-orang disekitarnya. Oleh karena sikap klien yang demikian perlu ditindak lanjuti agar tidak merugikan dirinya dan orang lain dengan memberikan arahan mengenai sikap klien tersebut, dengan catatan klien mau berubah dan ingin menjadi pribadi yang lebih baik agar bisa diterima di lingkungannya.[93]

B. Hasil Penelitian

1. Proses Pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam Dengan Terapi Rasional Emotif Dalam Menangani Sikap Egois Pada Seorang Remaja

Dalam kasus ini konselor memberikan bimbingan konseling Islam dengan menerapkan terapi rasional emotif pada remaja yang memiliki sikap egois, sasaran perubahannya adalah membantu merubah pola pikir klien yang kaku agar lebih bisa berfikir secara jernih dan rasional agar mampu memilah antara baik dan buruk, baik dari segi sikap maupun berfikir, karena pemikiran akan mempengaruhi sikap yang dilakukan. Konseling ini bertujuan untuk membantu klien menjadi pribadi yang lebih baik dan mampu memberikan manfaat bagi orang lain.

[93] Hasil observasi konselor ketika melakukan wawancara dengan Rini (klien), pada tanggal 07 April 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal ini konselor akan menerapkan langkah-langkah untuk mengetahui permasalahan klien secara lebih mendalam dan sistematis yang langkah-langkahnya akan dijabarkan sebagai berikut:

a. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dilakukan oleh konselor untuk mengetahui lebih dalam mengenai keadaan klien dan masalah yang ada pada dirinya secara lebih mendalam. Pemusatan identifikasi masalah ini bisa dilihat dari gejala-gejala yang sering muncul yang diperlihatkan oleh klien. Selanjutnya konselor menggali informasi lebih mendalam melalui orang-orang terdekat klien, seperti: ibu klien, bibik klien, sepupu klien, teman klien dan tetangga klien, sebagai sumber informasi untuk mengumpulkan data-data maupun informasi yang berkaitan dengan kehidupan maupun permasalahan klien, setelah data-data yang diinginkan terkumpul konselor membandingkan data tersebut dari berbagai informan untuk mendapatkan gambaran mengenai masalah yang ada pada diri klien.

Selain wawancara konselor juga melakukan kunjungan rumah kepada klien untuk melakukan proses konseling yang bertujuan untuk menggali informasi lebih dalam lagi mengenai kehidupan klien. Dari proses konseling tersebut konselor akan mengetahui penyebab permasalahan itu beserta gejala yang ditunjukkan yang mampu menjadi penunjang dalam pengumpulan data untuk mengidentifikasi masalah yang ada pada diri klien.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun data-data yang diperoleh dari sumber-sumber tersebut akan dijabarkan sebagai berikut:

a. Data yang bersumber dari klien

Klien menyadari bahwa dia memiliki sikap egois dalam dirinya, klien sendiri mengakui bahwa dirinya bersikap seperti itu karena dia merasa kurang mendapatkan perhatian dan ingin diperhatikan oleh orang terdekatnya, setiap keinginannya jarang dipenuhi sehingga dia juga sulit untuk patuh, klien juga merasa ingin selalu menjadi yang nomor satu agar bisa mendapat perhatian dari orang-orang terdekatnya, karena keinginan tersebut klien mengesampingkan orang lain dan hanya mengutamakan dirinya sendiri.[94] (pada lampiran tabel 3B.1a.1 dan tabel 3B.1a.2)

b. Data yang bersumber dari ibu klien

Rini adalah sosok anak yang memang sedikit kurang patuh, sehingga Rini sering memancing perdebatan dengan ibunya dan perilaku seperti itu sudah terjadi sejak lama dan sampai sekarang, ketika Rini beranjak remaja sikap tersebut masih melekat pada dirinya, dia susah untuk dinasihati dan sering bertindak semaunya sendiri, sedangkan ibunya berharap agar Rini bisa merubah sikapnya agar menjadi anak yang lebih baik, berbakti pada orang

[94] Wawancara dengan klien (Rini), pada tanggal 07 dan 19 April 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tua dan mengerti kondisi keluarganya.[95] (pada lampiran tabel 3B.1a.3)

c. Data yang bersumber dari bibik klien

Rini adalah anak yang susah ditebak, kadang penurut kadang susah untuk dinasihati karena sifatnya yang keras, jarang membantu orang tua di rumah, dan suka bertindak semaunya sendiri, semakin dia dikerasi dia akan membangkang, sikap itu bisa disebabkan karena kurangnya didikan dari orang tua, sejak kecil dia sudah di tinggal ayahnya dan ibunya sibuk bekerja sehingga kurang mendapat perhatian dan pengarahan dari orang tua.[96] (pada lampiran tabel 3B.1a.4)

d. Data yang bersumber dari sepupu klien

Rini adalah anak yang memiliki sikap yang sedikit keras, susah diatur, kalau dinasihati jarang mau mendengarkan dan mudah tersinggung, sering bertengkar dengan saudaranya, meskipun hanya perdebatan kecil dan hal itu sering terjadi, ketika dimintai bantuan jarang mau melaksanakannya kecuali atas dasar kesadarannya sendiri dan yang ada dipikirannya adalah kesenangannya sendiri, sehingga dari pihak keluarga sering mengeluhkan sikap Rini, dalam berbicara Rini kurang bisa mengontrol cara bicaranya, dan sedikit pemalas, pihak keluarga berharap agar Rini bisa menjadi anak yang lebih baik lagi dan

[95] Wawancara dengan Ibu Yati (Ibu Klien), pada tanggal 10 April 2015.
[96] Wawancara dengan Ibu Ni'mah (Bibik Klien), pada tanggal 12 April 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sadar akan tanggung jawab dan kewajibannya.[97] (pada lampiran tabel 3B.1a.5)

e. Data yang bersumber dari tetangga klien

Rini adalah anak yang baik, sedikit cerewet, di lingkungannya Rini adalah salah satu anak yang mampu menghidupkan suasana karena tanpa dia lingkungan menjadi sepi, akan tetapi dengan ibunya Rini sering beradu argumen meskipun itu bukan hal yang besar akan tetapi jika berkelanjutan membawa dampak yang tidak baik untuk pencitraannya, dengan harapan semoga Rini bisa menjadi anak yang bisa bersikap dewasa dan bisa menjadi panutan bagi orang lain.[98] (pada lampiran tabel 3B.1a.6)

f. Data yang bersumber dari teman klien

Rini adalah teman yang mudah bergaul, akan tetapi kalau berpendapat susah dikalahkan, pada dasarnya dia baik, enak di ajak berteman, tetapi sedikit egois karena wataknya yang sedikit keras dan sensitif, ketika berbicara dia suka ceplas ceplos tanpa memikirkan perasaan orang lain, apalagi pendapatnya tidak mau dikalahkan sehingga wajar kalau ada teman yang tidak menyukainya karena sikapnya yang demikian.[99] (pada lampiran tabel 3B.1a.7)

Dari hasil proses konseling antara konselor dengan klien dan hasil wawancara dengan orang-orang terdekat klien, konselor mendapatkan

[97] Wawancara dengan Fada (Sepupu Klien), pada tanggal 11 April 2015.
[98] Wawancara dengan Tifa (Tetangga Klien), pada tanggal 16 April 2015.
[99] Wawancara dengan Adel (Teman Klien), pada tanggal 17 April 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

titik permasalahan yang ada pada diri klien yaitu sikap egois klien yang selalu mementingkan dirinya sendiri dan ingin menang sendiri tanpa mementingkan keadaan orang-orang disekitarnya. Dari sikap egois klien tersebut menyebabkan klien sering beradu argumen dengan ibunya, saudaranya, kerabat dekatnya, dan teman-teman di sekolahnya, sehingga dapat merugikan dirinya dan orang lain.

Adapun gejala yang ditunjukkan oleh klien yaitu klien kurang memiliki rasa tenggang rasa antar sesama, sering bertindak atas dasar keinginannya sendiri, jarang membantu orang tua, malas, kurang bertanggung jawab, mudah tersinggung, suka membantah, dan selalu ingin menjadi yang nomor satu.

Hal tersebut diakui klien karena klien merasa kurang mendapat perhatian dari orang terdekatnya terlebih lagi ibunya sehingga klien juga mengesampingkan orang lain, karena kesibukan ibu klien bekerja sehingga ibu klien kurang bisa memberikan perhatian dan pengarahan yang lebih kepada klien, sehingga komunikasi antara ibu dan anak kurang bisa terjalin dengan baik dan klien merasa kurang diperhatikan.

Klien sendiri sulit merubah kebiasaannya meskipun klien mengetahui dampak yang ditimbulkan dari sikap tersebut karena bagi klien sangat sulit untuk merubah kebiasaan yang sudah melekat pada dirinya, sehingga klien menjadi pribadi yang kurang bertanggung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jawab dalam menjalankan kewajibannya dan bisa merugikan dirinya sendiri dan orang-orang disekitarnya.

b. Diagnosa

Dari hasil identifikasi masalah tersebut, konselor dapat menggambarkan mengenai masalah yang ada pada diri klien, yaitu adanya sikap egois pada diri klien yang selalu mementingkan dirinya sendiri dan melihat segala sesuatu dari segi pandangnya berdasarkan penilaiannya sendiri tanpa memperhatikan dan mementingkan orang lain.

Penyebab timbulnya sikap egois klien karena klien memiliki pemikiran bahwa klien kurang diperhatikan oleh orang-orang di sekitarnya terutama ibunya, sehingga klien mengabaikan orang lain dan sibuk dengan keinginannya sendiri, hal ini mengakibatkan klien kurang disukai oleh orang-orang terdekatnya.

Akibat dari adanya pemikiran tersebut klien kurang bisa berinteraksi dengan baik terhadap sesama sebagai makhluk sosial, baik dengan keluarganya maupun orang lain. Oleh sebab itu klien perlu mendapat bimbingan agar sikap egois yang ada pada diri klien bisa terkontrol ke arah yang lebih baik dan menjadi anak yang patuh baik dengan orang tua maupun orang lain.

Adapun bentuk gejala-gejala yang ditunjukkan oleh klien dalam kategori sikap egois itu sendiri yaitu:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Klien kurang memiliki rasa tenggang rasa antar sesama

Terbukti ketika klien dimintai pertolongan klien jarang mau melakukannya.

2) Klien sering bertindak atas dasar keinginannya sendiri

Terbukti klien adalah anak yang susah diatur dan melakukan segala sesuatu atas dasar keinginanannya sendiri.

3) Klien jarang membantu orang tua

Terbukti ketika disuruh ibunya melakukan pekerjaan rumah klien jarang melakukannya kecuali ketika dia menginginkannya saja.

4) Klien pribadi yang malas

Terbukti ketika dalam keadaan menganggur dan klien disuruh membelikan ibunya sesuatu dia menolaknya dengan alasan malas melakukannya.

5) Klien kurang bertanggung jawab

Terbukti klien kurang bisa menjalankan kewajibannya sebagai seorang anak dan kakak yang baik.

6) Klien mudah tersinggung

Terbukti ketika klien dinasihati klien lebih memilih pergi meninggalkannya daripada mendengarkannya.

7) Mementingkan dirinya sendiri

Terbukti ketika klien menginginkan sesuatu harus terpenuhi tanpa memikirkan kondisi keluarganya secara materiil.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8) Klien suka membantah

Terbukti klien sering beradu argumen dengan orang-orang terdekatnya dan ingin menang sendiri.

9) Klien selalu ingin menjadi yang nomor satu

Terbukti klien tidak mau mengalah pada siapapun baik adiknya maupun temannya.

10) Klien memiliki pemikiran yang irasional, yaitu:

Klien menganggap bahwa dirinya kurang mendapat perhatian dari orang-orang terdekatnya terutama keluarganya, sehingga dia mengabaikan orang lain dan yang dipikirkan hanyalah kesenangannya sendiri.

c. Prognosa

Berdasarkan data-data dan gambaran dari langkah diagnosa tersebut, maka konselor menetapkan jenis bantuan (terapi) apa yang akan diberikan kepada klien. Dalam hal ini konselor akan memberikan bimbingan konseling Islam dengan menggunakan terapi rasional emotif sebagai pendekatannya, karena dari kasus tersebut muncul bentuk pemikiran yang irasional pada diri klien sehingga menimbulkan kesenjangan pada bentuk sikapnya yaitu sikap egois yang ada pada diri klien yang dapat merugikan dirinya dan orang lain.

Adapun tehnik yang akan diterapkan dalam prognosa ini ada tiga tehnik yaitu: tehnik *self modelling* (diri sebagai model), diskusi,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

homework assigment (pemberian tugas), yang keseluruhan teknik tersebut akan dilaksanakan ketika proses konseling berlangsung.

d. Treatment (Terapi)

Dalam hal ini terapi yang digunakan berpusat pada Terapi Rasional Emotif dengan menggunakan tiga teknik, yaitu:

1) *Self modelling* (diri sebagai model)

Teknik pemberian contoh ini digunakan untuk meminta klien agar "berjanji" atau mengadakan "komitmen" dengan konselor untuk menghilangkan perasaan atau perilaku tertentu. Dalam *self modelling* ini, klien diminta untuk tetap setia pada janjinya dan secara terus menerus menghindarkan dirinya dari perilaku negatif.

Dalam teknik ini konselor memberikan suatu perumpamaan atas kehidupan konselor dengan klien, dimana konselor menunjukkan pada klien mengenai tugas seorang anak kepada orang tuanya, dan tugas sebagai sesama manusia, dalam hal itu konselor menjalankannya. Konselor menunjukkan hal-hal yang jarang maupun yang belum pernah dilakukan oleh klien dan konselor mengarahkan klien sebagai seorang panutan yang bisa dicontoh dan dapat dijadikan pegangan oleh klien, kemudian konselor meminta klien untuk mau mencoba dan mau melakukannya, tentunya atas kesadaran dari klien sendiri dan bukan paksaan dari konselor maupun pihak manapun dan benar-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

benar murni dari hati nurani klien. Secara lebih spesifiknya akan dijabarkan proses konseling sebagai berikut:

(a) Konselor memberikan motivasi pada klien untuk bisa merubah sikap klien ke arah yang lebih baik, dengan memberikan contoh gambaran hidup konselor sendiri yang bisa dijadikan panutan bagi klien untuk berubah. Seperti: bagaimana cara berbicara dengan orang tua yaitu dengan berbicara halus dan lemah lembut, dan mengerjakan perintah orang tua dengan ikhlas.

(b) Konselor memberikan pengarahan kepada klien agar klien bisa membuat komitmen sebagai kunci perubahan yang mampu menjadikan klien sadar akan tugas dan tanggung jawabnya. Seperti: mengarahkan klien bahwa klien harus bisa menanamkan komitmen hidup, seperti harus selalu rajin membantu ibu di rumah baik malas atau tidak kalau sudah mendapatkan perintah dari orang tua adek harus sebisa mungkin melaksanakannya karena ridho Allah adalah ridho orang tua.

(c) Konselor berperan sebagai seorang penasihat/ pendidik bagi klien dengan memberikan masukan yang mampu membangun kesadaran pada diri klien akan tindakan-tindakannya yang keliru, sehingga klien mampu berfikir secara lebih rasional dan mampu bersikap dengan baik. Seperti: menasihati klien bahwa sebagai seorang anak harus mampu menjalankan kewajiban

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seorang anak kepada orang tua dan kewajiban terhadap sesama sesuai dengan ajaran Islam, karena pada hakikatnya setiap muslim wajib membantu sesama muslim lainnya jika mampu dan selalu menjaga tali silaturrahmi persaudaran baik dengan keluarga, tetangga maupun orang lain. (pada lampiran tabel 3B.1d.1)

2) Diskusi

Teknik diskusi digunakan untuk mengetahui sejauh mana klien mengedepankan pemikirannya dalam menguatkan argumennya. Dalam teknik ini konselor mengajak klien untuk beradu argumen untuk menemukan titik temu suatu permasalahan yang mengganjal pada pola pikir klien, dengan memberikan pembahasan-pembahasan yang menarik yang berhubungan dengan masalah yang membelenggu klien.

Pada teknik ini klien akan mengandalkan pemikirannya untuk menguatkan segala argumennya, dan konselor menjadi lawan yang baik bagi klien dalam mencari kebenaran yang akan mengarahkan klien kepada hal-hal yang dapat merubah cara pandang klien, dengan memadukan antara cara berpikir dan perasaan yang bertujuan membantu klien untuk merubah dirinya menjadi pribadi yang lebih baik. Secara lebih spesifiknya akan dijabarkan proses konseling sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(a) Konselor menjadi media bagi klien untuk mendengarkan argumennya, setelah klien menjelaskan argumennya konselor mengkritisi segala bentuk argumen klien. Seperti: ketika klien mengatakan bahwa klien tidak suka melakukan hal-hal yang tidak dia sukai meskipun itu perintah dari ibunya, disini konselor menasihati klien bahwa sebagai seorang anak perempuan satu-satunya kalau misalnya ibu menyuruh adek tapi adek malas melakukannya coba adek berfikir sejenak mengenai keadaan ibuk, ibuk adek dari pagi sudah masak, pergi ke pasar, bekerja mencari nafkah untuk adek dan saudara adek. Alangkah baiknya jika seorang anak membalas budi orang tua dengan patuh dan tawadhu' kepada perintah orang tua.

(b) Konselor mencoba mengarahkan segala argumen klien yang berhubungan dengan keegoisannya yang hanya mementingkan dirinya dengan menunjukkan klien mengenai apa yang harus dilakukan dan bagaimana dampak yang akan ditimbulkan, dengan tujuan agar klien mampu membedakan antara yang harus dilakukan dan yang harus dihindari. Seperti: menasihati klien bahwa kita sebagai manusia bisa mendatangkan manfaat untuk orang banyak kenapa tidak kita lakukan dek, karena pada dasarnya manusia diciptakan ke dunia untuk menyelaraskan antara duniawi dan akhiratnya, secara duniawi dengan menjaga hubungan antar sesama dan akhiratnya menjalankan ibadah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada Allah SWT sesuai dengan syari'at Islam. Jika keduanya dilakukan dengan baik maka kita sebagai manusia akan mendapatkan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat kelak. (pada lampiran tabel 3B.1d.2)

3) *Homework assigment* (pemberian tugas)

Pada tehnik ini, klien diberikan tugas-tugas rumah untuk melatih, membiasakan diri serta menginternalisasikan sistem nilai tertentu yang menuntut pola perilaku yang diharapkan. Dengan tugas rumah yang diberikan, klien diharapkan dapat mengurangi atau menghilangkan ide-ide serta perasaan-perasaan yang irasional dan tidak logis dalam situasi-situasi tertentu, mempraktekkan respons-respons tertentu, berkonfrontasi dengan verbalisasi dari yang mendahului, mempelajari bahan-bahan tertentu yang ditugaskan untuk mengubah aspek kognisinya yang keliru, mengadakan latihan-latihan tertentu berdasarkan tugas yang diberikan. Teknik ini digunakan untuk membina dan mengembangkan sikap-sikap bertanggung jawab, kemampuan pengarahan diri dan pengelolaan diri.

Dalam pemberian tugas ini, konselor memilah hal-hal yang tidak disukai klien maupun hal-hal yang jarang dilakukan klien dengan tujuan untuk menumbuhkan rasa kesadaran maupun kepedulian dalam diri klien. Pemberian tugas ini memfokuskan pada penguatan tanggung jawab atas apa yang diberikan kepada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

klien oleh konselor, dan dengan adanya pemberian tugas ini diharapkan agar klien bisa mengontrol dirinya atas hal-hal yang tidak disukai agar tidak membeda-bedakan dan menyadari pentingnya arti suatu pengorbanan dan dedikasi sebagai anak maupun sesama manusia yang pada hakikatnya adalah makhluk sosial. Secara lebih spesifiknya akan dijabarkan proses konseling sebagai berikut:

(a) Konselor membuat suatu perencanaan dengan persetujuan klien dimana konselor memberikan tugas pada klien berupa: klien diberi tugas untuk membantu ibunya melakukan pekerjaan rumah ketika waktu senggang. Hal ini bertujuan untuk mengurangi kebiasaan sikap egois klien dan membantu mengarahkan klien menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya. Seperti: menyapu, cuci piring, cuci baju. Sebagai seorang anak yang sholihah adek harus menjalankan kewajiban adek kepada orang tua karena dengan melaksanakan kewajiban kepada orang tua adek akan mendapatkan ridho dari Allah SWT, dan sebaliknya jika hal itu tidak dilakukan maka murka Allah SWT yang akan diperoleh.

(b) Konselor mengarahkan klien agar melakukan hal yang sudah menjadi kewajibannya yang harus dilaksanakan oleh klien dan tidak hanya menuntut haknya saja melainkan juga menjalankan kewajiban sebaik-baiknya, serta mampu menjadi pribadi yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertanggung jawab dan perduli terhadap sesama. Seperti: ketika ada waktu senggang sebagai bentuk rasa perduli terhadap sesama dan bentuk tanggung jawab sebagai seorang anak yang berbakti hendaknya melakukan hal-hal yang bermanfaat yaitu dengan membantu orang yang membutuhkan bantuan kita jika kita mampu dengan rasa ikhlas. (pada lampiran tabel 3B.1d.3)

e. Evaluasi (Follow Up)

Sejauh ini proses pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam dengan penerapan Terapi Rasional Emotif kepada remaja yang memiliki sikap egois memberikan dampak perubahan pada pola pikir klien, kondisi klien dirasakan dari waktu ke waktu mengalami perubahan, ketika proses konseling dari awal hingga pertemuan ke lima terlihat bahwa klien sudah mulai bisa berfikir secara rasional dan bisa memilah apa yang tidak boleh dikerjakan dan apa yang harus dikerjakan dan klien berjanji akan menjaga sikapnya untuk kebaikan dirinya dan orang lain.

Adapun sumber data dari informan terdekat klien yang berkaitan dengan langkah evaluasi tersebut yaitu:

1) Sumber yang diambil dari Rini (klien)

Pada konseling sesi ke 6 dan ke 7 klien mengaku bahwa dirinya sudah bisa berfikir lebih dewasa lagi dan sudah bisa membedakan antara sikap yang harus diterapkan dan ditinggalkan yang ada pada dirinya. Klien berharap bahwa dia bisa menjadi pribadi yang lebih baik lagi terutama untuk keluarganya dan orang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain yang ada di sekitarnya. Klien mengaku bahwa dia sudah mampu menyadari segala bentuk perbuatannya yang keliru selama ini, klien juga sudah lebih giat membantu ibunya melakukan pekerjaan rumah dan mau memberikan kebaikan untuk orang lain.[100] (pada lampiran tabel 3B.1e.1 dan tabel 3B.1e.2)

2) Sumber yang diambil dari Ibu Yati (ibu klien)

Menurut penuturan dari ibu Yati, beliau merasakan ada perubahan pada anaknya dalam bentuk sikap klien, beliau merasakan bahwa klien sudah lebih giat membantu melakukan pekerjaan rumah, klien juga lebih pengertian, klien juga lebih sering menghabiskan waktunya di rumah dan sudah jarang memancing perdebatan dengan ibunya, dan bisa menjadi penutan yang baik untuk adiknya.[101] (pada lampiran tabel 3B.1e.3)

3) Sumber yang diambil dari Ibu Ni'mah (bibik klien)

Menurut penuturan dari bibik klien, beliau merasakan ada perubahan dari keponakannya diantaranya yaitu dari segi perilaku klien yang semula kurang patuh sekarang lebih patuh dalam menjalankan perintah orang tua, dan sudah lebih bisa bertanggung jawab dan bersikap lebih baik.[102] (pada lampiran tabel 3B.1e.4)

4) Sumber yang diambil dari Fada (sepupu klien)

Dari penuturan sepupu klien, sepupunya merasakan adanya perubahan pada klien dalam bentuk sikap klien, menurutnya klien

[100] Wawancara dengan klien (Rini), pada tanggal 10 Mei 2015 dan 17 Mei 2015.
[101] Wawancara dengan Ibu Yati (Ibu Klien), pada tanggal 11 Mei 2015.
[102] Wawancara dengan Ibu Ni'mah (Bibik Klien), pada tanggal 13 Mei 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekarang sudah bisa bertanggung jawab atas apa yang sudah dilimpahkan kepadanya, klien juga sudah mampu menghargai orang lain.[103] (pada lampiran tabel 3B.1e.5)

Dari berbagai sumber data diatas dapat dijelaskan mengenai hasil dari langkah evaluasi dalam melihat perubahan yang ada pada diri klien yang akan dirinci sebagai berikut:

1) Klien sudah memiliki rasa tenggang rasa antar sesama

   Terbukti ketika klien dimintai pertolongan oleh bibiknya klien menjalankannya dan dengan suka rela menjaga anak bibiknya yang masih kecil.

2) Klien sudah jarang lagi bertindak atas dasar keinginannya sendiri

   Klien sudah menjadi anak yang patuh, terbukti ketika diperintah klien menjalankannya.

3) Klien yang dulu jarang membantu orang tuanya sekarang giat membantu ibunya

   Terbukti setiap harinya klien rajin membantu membersihkan rumah dan setiap hari membantu ibunya melakukan pekerjaan rumah, seperti: menyapu, mengepel, cuci piring.

4) Klien yang dulunya malas melakukan sesuatu yang tidak diinginkannya sekarang sudah jarang dilakukannya

   Terbukti klien sekarang lebih rajin ketika diperintah ibunya dan bisa menempatkan situasi dan kondisi dengan baik, meskipun kadang-

[103] Wawancara dengan Fada (Sepupu Klien), pada tanggal 14 Mei 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kadang rasa malas itu masih melekat pada dirinya, tetapi klien sudah bisa memilah antara yang harus dilakukan dan yang boleh tidak dilakukan.

5) Klien sudah lebih bertanggung jawab

Terbukti ketika ibunya tidak di rumah klien sudah menjaga adiknya di rumah dan merawat rumahnya sampai ibunya pulang.

6) Klien tidak lagi mudah tersinggung

Terbukti ketika dinasihati klien mendengarkan dan tidak menyinggung perasaan orang yang menasihatinya, meskipun kadang perasaan itu timbul dengan sendirinya tetapi klien bisa menahannya.

7) Klien sudah tidak lagi mementingkan dirinya sendiri

Terbukti bahwa dia sudah bisa menyadari kesalahannya dan bisa menghargai orang lain.

8) Klien sudah tidak lagi suka membantah

Terbukti bahwa klien sudah tidak lagi beradu mulut dengan ibunya, dan sekarang lebih patuh dan sering membantu ibunya. Akan tetapi sikap demikian masih kadang-kadang dilakukan oleh klien ketika dalam hal berdiskusi klien suka berdebat.

9) Klien yang dulu selalu ingin menjadi yang nomor satu sekarang bisa menerima apa yang dia dapatkan

Terbukti klien sudah bisa menjadi panutan bagi adiknya, lebih bisa bersikap dengan baik dan bisa menghargai orang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

10) Bisa berfikir secara rasional mengenai pemikiran bahwa dia tidak diperhatikan sehingga mengabaikan orang lain

Terbukti klien sudah bisa memilah antara mana yang harus dilakukan dan yang harus ditinggalkan serta mampu berfikir mengenai dampak yang akan ditimbulkan.

2. Hasil Akhir Dari Proses Pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam Dengan Terapi Rasional Emotif Dalam Menangani Sikap Egois Pada Seorang Remaja

Sejauh ini konselor melakukan proses pelaksanaan bimbingan konseling Islam dengan terapi rasional emotif dalam menangani sikap egois pada seorang remaja, maka tiba waktunya peneliti mengetahui hasil dari proses pelaksanaan bimbingan konseling Islam yang dilakukan konselor, dalam hal ini hasilnya dirasakan cukup memberi perubahan pada diri klien.

Untuk melihat perubahan pada diri klien, maka konselor melakukan observasi dan wawancara lebih lanjut dengan melakukan kunjungan rumah ke rumah klien. Dalam hal ini konselor melakukan wawancara dengan orang terdekat klien yaitu: ibu klien, bibik klien, sepupu klien. Adapun perubahan yang ditunjukkan oleh klien sesudah terjadinya proses pelaksanaan bimbingan konseling Islam klien yaitu: klien sudah mau melaksanakan kewajibannya sebagai seorang anak dengan membantu ibunya mengerjakan pekerjaan rumah, klien sudah tidak beranggapan bahwa dia tidak diperhatikan dan tidak mau memperhatikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang lain, asumsi tersebut mengenai apa yang dia rasakan telah berkurang dengan sendirinya dan klien bisa lebih menjadi sosok remaja yang bertanggung jawab dan peduli dengan orang lain.

Untuk mengetahui lebih jelasnya hasil akhir dilakukannya proses pelaksanaan bimbingan konseling Islam peneliti membuat tabel sebagaimana berikut:

Tabel 3.1
Penyajian data hasil proses bimbingan konseling Islam

No	Kondisi Klien	Sesudah Dilakukannya Proses Bimbingan Konseling Islam		
		A	B	C
1.	Kurangnya tenggang rasa	X		
2.	Bertindak atas dasar keinginannya sendiri		X	
3.	Jarang membantu orang tua	X		
4.	Malas		X	
5.	Kurang bertanggung jawab	X		
6.	Mudah tersinggung	X		
7.	Mementingkan dirinya sendiri	X		
8.	Suka membantah		X	
9.	Ingin menjadi yang nomor satu	X		
10.	Beranggapan bahwa dia tidak diperhatikan sehingga mengesampingkan orang lain	X		

Keterangan:
A : Tidak pernah
B : Kadang-kadang
C : Masih dilakukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id